



Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di RS Kanker Dharmais Tahun 2022

Lidia Rosaria¹, Yuni Susilowati², Zahrah Maulidia Septimar³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana Universitas Yatsi Madani

Jl. Aria Santika No.40A, RT.005/RW.011, Margasari, Kec. Karawaci,
Kota Tangerang, Banten 15114

Korespondensi Penulis : rllid129@gmail.com

Abstract Introduction: The World Health Organization (WHO) reports that cancer sufferers worldwide in 2020 will reach 19.3 million cases with a death rate of up to 10 million people. Riskesdas data for 2018 shows the prevalence of cancer in Indonesia is 1.49%. Chemotherapy in cancer patients often causes anxiety as a psychological effect. Family is the closest person for cancer patients in dealing with their illness. Family support for cancer patients is needed to lift the patient's mentality and enthusiasm for life. Purpose: This study was to determine the relationship between family support and anxiety levels in cancer patients undergoing chemotherapy. Method: Correlational descriptive with cross sectional approach. The study was conducted at the Dharmais Cancer Hospital in December 2022 - January 2023, with a sample of 185 respondents taken using a purposive sampling technique. Results: 38.9% of cancer patients undergoing chemotherapy at Dharmais Cancer Hospital experienced severe anxiety, 49.7% patients experienced moderate anxiety, 11.4% of patients experienced mild anxiety, and most of the cancer patients had good family support (60.5%). The results of the bivariate analysis of the Spearman rank test obtained p value: 0.000, and r: 0.506. Conclusion: there is a significant relationship between family support and the anxiety level of cancer patients undergoing chemotherapy, where the better the family support, the lighter the anxiety of cancer patients undergoing chemotherapy

Keywords: Cancer, Chemotherapy, Anxiety, Family Support

Abstrak Pendahuluan: Badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa penderita kanker di seluruh dunia pada tahun 2020 mencapai 19,3 juta kasus dengan angka kematian sampai 10 juta jiwa. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi kanker di Indonesia sebesar 1,49%. Kemoterapi pada pasien kanker sering menimbulkan kecemasan sebagai efek psikologis. Keluarga adalah orang terdekat bagi pasien kanker dalam menghadapi penyakitnya. Dukungan keluarga terhadap pasien kanker sangat dibutuhkan guna mengangkat mental dan semangat hidup pasien. Tujuan: Penelitian ini ntuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Metode: Deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RS Kanker Dharmais pada bulan Desember 2022 – Januari 2023, dengan sampel sebanyak 185 responden diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil : Pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais sebanyak 38,9% pasien mengalami cemas berat, 49,7% pasien mengalami cemas sedang, 11,4% pasien mengalami cemas ringan, dan sebagian besar pasien kanker pasien memiliki dukungan keluarga yang baik (60,5%). Hasil analisis bivariat uji *spearman rank* diperoleh p value: 0,000, dan r: 0,506. Kesimpulan : ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi, dimana semakin baik dukungan keluarga maka semakin ringan kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi

Kata Kunci : Kanker, Kemoterapi, Kecemasan, Dukungan Keluarga

PENDAHULUAN

Badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa penderita kanker di seluruh dunia pada tahun 2020 mencapai 19,3 juta kasus dengan angka kematian sampai 10 juta jiwa (WHO, 2022). Data *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) mencatat kejadian kanker di Amerika sebanyak 3.792.000 kasus, Eropa 4.230.000 kasus, kawasan Oceania 252.000 kasus dan di Asia 8.751.000 kasus (Infodatin Kanker, 2019).

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi kanker di Indonesia dari 1,4% di tahun 2013 menjadi 1,49% pada tahun 2018. Provinsi Gorontalo memiliki peningkatan tertinggi dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 2,44% pada tahun 2018. Peningkatan signifikan juga terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun jenis kanker yang terbanyak adalah kanker payudara (Infodatin Kanker, 2019).

Data Rumah Sakit Kanker Dharmais mencatat jumlah penderita kanker yang menjalani rawat inap periode Januari-Desember 2022 sebanyak 8279 pasien, dengan jenis kanker terbanyak adalah *Ca Mamae* (Kanker Payudara) 4923 kasus, *Ca Cervix* (Kanker leher Rahim) 1640 kasus, *Ca Paru* (Kanker Paru) 1189 kasus, dan yang paling sedikit jumlahnya adalah *malignant neoplasm of bladder* (Kanker kandug kemih) 527 kasus. Jumlah pasien meninggal di RS Kanker Dharmais pada tahun 2022 sebesar 1014 kasus (RS Kanker Dharmais, 2022).

Kemoterapi merupakan salah satu penatalaksanaan pengobatan kanker yang sering dipilih terutama untuk mengatasi kanker stadium lanjut lokal maupun dengan metastasis. Kemoterapi sangat penting dan dirasakan besar manfaatnya karena bersifat sistemik mematikan sel sel kanker, dan sering menjadi pilihan metode efektif dalam mengatasi kanker terutama kanker stadium lanjut lokal (Desen, 2018).

Natosba (2020) menyatakan bahwa kemoterapi sering menimbulkan kecemasan bagi pasien yang menjalaninya. Kecemasan tersebut timbul akibat efek samping dari kemoterapi seperti kerontokan rambut, mudah terinfeksi penyakit, kulit kering dan gatal, mual, nyeri perut, kesuburan serta nafsu seks menurun. Simanullang (2019) dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa kemoterapi yang dijalani oleh pasien dengan kanker sering menimbulkan kecemasan sebagai efek psikologis pada pasien tersebut.

Pada pasien dengan penyakit kronis seperti kanker, kecemasan bisa menyebabkan pasien tidak menerima keadaannya serta memicu stres dan depresi. Pasien kanker dihadapkan bukan hanya atas kemungkinan hidup yang kecil, namun juga penderitaan fisik dan psikis yang berkepanjangan sehingga sering terjadi penolakan, kecemasan, stres dan depresi (Omri, 2017).

Persiapan mental atau psikologis menjadi hal yang penting saat pasien kanker akan menjalani kemoterapi, karena mental pasien yang tidak siap atau labil dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Persiapan mental pasien akan lebih optimal jika dilakukan dengan dukungan keluarga. Dalam persiapan mental ini dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien yang akan menjalani kemoterapi (Smeltzer & Bare, 2017).

Menurut Friedman (2014), dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan pada anggota keluarga, sehingga ketika pasien mendapat dukungan keluarga hal

tersebut akan menambah kepercayaan dari pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Dinarti & Muryanti (2017) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam coping kecemasan dan membantu selama menjalankan terapi. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan mekanisme coping individu dengan memberikan dukungan emosi dan saran-saran mengenai strategi alternatif berfokus pada aspek yang positif.

Menurut Ratna (2016) dukungan dari keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, dapat membantu menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan kemoterapi. Ghozali (2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan informasi verbal atau non verbal, sarana, bantuan yang nyata yang diberikan oleh orang terdekat didalam lingkungannya. Hasil penelitiannya di RS Baladhika Husada Jember mendapatkan kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani kemoterapi.

Kanker tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian fisik tapi juga mempengaruhi penyesuaian psikologi individu. Pasien kanker cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah, harga diri yang rendah, merasa putus asa, cemas, frustrasi, tertekan, dan takut. Kecemasan yang berlebihan pada pasien kemoterapi dapat mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalankan kemoterapi (Adipo, 2012). Menurut Liave & Rosa (2017), keluarga adalah teman terbaik bagi pasien kanker dalam menghadapi pertempuran dengan penyakitnya. Dukungan keluarga terhadap pasien kanker sangat dibutuhkan guna mengangkat mental dan semangat hidup pasien. Kanker adalah penyakit keluarga, dimana setiap orang terkena kanker akan berpengaruh juga kepada seluruh keluarga baik berupa emosional, psikologis, finansial maupun fisik.

Observasi peneliti selama 10 tahun bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Kanker Dharmais menyimpulkan bahwa kanker adalah penyakit yang membuat para penderitanya jatuh mental, bahkan tidak jarang sampai mengalami stres dan depresi. Bukan hanya karena penyakitnya yang belum bisa disembuhkan secara tuntas, tapi juga pada pengobatannya yang banyak memiliki efek samping yang merugikan penderita seperti halnya kemoterapi. Menurut pengamatan dan pengalaman peneliti, ada salah satu hal yang sedikit banyaknya bisa membantu pasien kanker menerima kondisinya dan menjalani pengobatan dengan baik yaitu dukungan keluarga. Perhatian serta kasih sayang keluarga terhadap penderita kanker sedikit banyaknya bisa membantu moral penderita kanker dalam menghadapi penyakitnya.

Hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara terhadap 6 pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi di Rumah sakit Dharmais didapatkan data sebanyak 5 orang (83%) mengatakan khawatir, cemas dan takut untuk menjalani kemoterapi. Kecemasan mereka terutama pada efek samping kemoterapi seperti rambut rontok dan kesuburan menurun. Wawancara tentang dukungan keluarga didapatkan data 3 pasien (50%) mengatakan mendapat bantuan dari keluarga, baik moril maupun materiil. Mereka mengatakan keluarganya sangat perhatian dan selalu memberikan motivasi untuk menjalani pengobatan dengan baik. Sedangkan 3 pasien lainnya (50%) mengatakan keluarga kurang memberi perhatian berkaitan dengan penyakitnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais Tahun 2022”.

KAJIAN PUSTAKA

Terapi kemoterapi merupakan rangkaian terapi terhadap kanker sistemik (misal leukemia, mieloma, limfoma, tumor trofoblas gestasional) dan kanker dengan metastasis klinis ataupun subklinis. Pada kanker stadium lanjut lokal, metode kemoterapi adalah satu-satunya terapi efektif yang sering digunakan. kemoterapi merupakan terapi sistemik yang dapat digunakan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh sel-sel kanker dengan obat-obatan anti kanker yang di sebut sitostatika. Shirley E.Otto dalam bukunya mengatakan bahwa kemoterapi merupakan pengobatan kanker menggunakan obat-obatan anti kanker (sitotoksika) (Noorwati, 2017).

Natosba (2020) menyatakan kemoterapi sering menimbulkan kecemasan bagi pasien yang menjalaninya. Kecemasan tersebut timbul akibat efek samping dari kemoterapi. Kecemasan (*ansietas*) merupakan suatu kondisi yang dapat di alami oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kita mengalami kondisi cemas ketika menghadapi hal-hal di luar rutinitas atau kebiasaan aktivitas sehari-hari, atau ketika menghadapi sesuatu yang datang tiba-tiba, misalnya ujian pindah rumah, atau menghadapi perubahan suasana lainnya (Hawari, 2016).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang saling bergantung satu sama lain baik dukungan secara emosional, fisik, finansial dan anggota keluarga mengakui dirinya (Stanhope & Jeanette, 2017). Menurut Friedman (2014), dukungan keluarga menambah kepercayaan dari pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Dinarti & Muryanti (2017) juga

menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam coping kecemasan dan membantu selama menjalankan terapi.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais Tahun 2022?”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan secara potong lintang (*cross sectional*). Populasi penelitian adalah seluruh pasien kanker usia dewasa yang akan menjalankan kemoterapi di RS Kanker Dharmais pada bulan Desember 2022 sebanyak 343 pasien. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan sampel sebanyak 185 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Notoatmodjo, 2017).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat kecemasan *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HRS-A) dan kuesioner dukungan keluarga.

Penelitian ini telah dilakukan uji etik oleh Komisi Etik Universitas YATSI Madani dan telah dinyatakan lulus uji etik dengan surat no. 166/LPPM-UYM/XII/2022. Penelitian ini juga telah mendapatkan notifikasi persetujuan *Ethical Clearance* ketua Komisi Etik Rumah Sakit Kanker Dharmais dengan surat no. 048/KEPK/I/2022.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
≥ 40 Tahun	113	61,1
< 40 Tahun	72	38,9
Jenis Kelamin		
Perempuan	123	66,5
Laki-Laki	62	33,5
Total	185	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 185 pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais, sebagian besar atau sebanyak 113 pasien berusia ≥ 40 tahun (61,1%), dan sebagian besar atau sebanyak 123 pasien berjenis kelamin perempuan (66,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berat	72	38,9
Sedang	92	49,7
Ringan	21	11,4
Total	185	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 185 pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais, sebanyak 72 pasien mengalami cemas berat (38,9%), sebanyak 92 pasien mengalami cemas sedang (49,7%), dan sebanyak 21 pasien mengalami cemas ringan (11,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Terhadap Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Dukungan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	73	39,5
Mendukung	112	60,5
Total	185	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 185 pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais, sebagian besar atau sebanyak 112 pasien keluarganya mendukung (60,5%).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Variabel	n	p value	r
Dukungan Keluarga- Tingkat Kecemasan	185	0,000	0,506

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dari hasil analisis uji rank spearman diperoleh p value = 0,000, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker

yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais Tahun 2022. Hasil analisis juga didapatkan nilai $r = 0,506$, hal tersebut berarti bahwa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan memiliki korelasi yang cukup atau di tingkat sedang. Semakin baik dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais berusia ≥ 40 tahun (61,1%). Hal tersebut sesuai dengan teori Diananda (2016) yang menyebutkan bahwa semakin tua usia maka tingkat kekebalan tubuh juga menurun, sehingga mudah bagi sel kanker untuk berkembang di dalam tubuh. American Cancer Society (2013) menyatakan bahwa kejadian kanker meningkat seiring bertambahnya umur. Secara keseluruhan, 90% kasus baru dan 94% kematian terjadi pada umur 50 tahun atau lebih. Angka insidensi kanker 15 kali lebih tinggi pada umur 50 tahun ke atas daripada mereka yang berumur 20-49 tahun.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Adipo (2021) yang menemukan bahwa mayoritas pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Anyelir RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau berusia antara 50-79 tahun (63,5%). Hasil Studi epidemiologi yang dilakukan Tasari (2018) menunjukkan bahwa kanker kolorektal di Indonesia sebanyak 70% pada usia diatas 40 tahun dan 30% dibawah usia 40 tahun. Sedangkan di negara maju pada usia kurang dari 50 tahun hanya sekitar 2-8%.

Faktor resiko usia terhadap kanker juga dipengaruhi oleh akumulasi dampak buruk dari gaya hidup yang tidak sehat, seperti perilaku merokok dan pola makan yang tidak sehat. Dampak dari gaya hidup tidak sehat biasanya akan dirasakan usia menjelang senja, sehingga seringkali kanker baru terdeteksi saat menginjak usia senja. Menurut data dari Yayasan Kanker Indonesia, kanker umumnya menyerang antara 30-50 tahun namun tidak terdeteksi, hal tersebut karena banyak orang merasa sehat sehingga tidak memeriksakan diri untuk melakukan pencegahan. Akibat yang ditimbulkan adalah terdeteksinya kanker serviks pada stadium lanjut dan menimbulkan kematian yang cukup tinggi (Yayasan Kanker Indonesia, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker yang menjalani kemoterapi berjenis kelamin perempuan (66,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Diananda (2016) yang menyatakan bahwa pada perempuan lebih banyak yang terserang kanker, hal tersebut karena selain disebabkan gaya hidup tidak sehat seperti merokok dan

mengonsumsi makanan berlemak, pada perempuan juga lebih banyak jenis kanker yang bisa menyerang, seperti kanker payudara, kanker serviks dan kanker kulit yang salah satu penyebabnya adalah penggunaan kosmetika yang mengandung zat-zat berbahaya yang bisa memicu kejadian kanker.

Yayasan Kanker Indonesia (2019) menyebutkan bahwa dari 10 jenis kanker yang paling banyak diderita di Indonesia, kanker serviks (kanker leher rahim) dan kanker payudara merupakan penyakit kanker yang menduduki tempat teratas. Fakta tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia perempuan adalah kelompok paling berisiko terkena kanker dibandingkan pria.

Kesimpulan dari hasil penelitian, beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya adalah jenis kelamin berhubungan dengan kejadian kanker berdasarkan spesifik jenis penyakit kankernya.

2. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais

Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian sesuatu yang berbahaya, berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Dalam hal ini respon emosional pasien kanker terhadap kemoterapi yang akan dijalannya. Cemas yang tinggi juga akan mempengaruhi hemodinamik pasien yang akan menjalani kemoterapi sehingga akan berpengaruh pula pada saat pemberian obat kemoterapi. Hemodinamik yang tidak stabil akan mengganggu jalannya kemoterapi. Kecemasan yang tinggi juga dapat membuat efek samping menjadi lebih berat karena pasien cenderung tersugesti dengan pikiran yang negative terhadap kemoterapi yang akan dijalani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar pasien kanker di RS Kanker Dharmais mengalami cemas berat (38,9%) dan cemas sedang (49,7%), dan hanya sebagian kecil pasien yang mengalami cemas ringan (11,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai tingkat kecemasan pasien yang menjalani kemoterapi di beberapa negara, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada 107 pasien, menunjukkan bahwa 39% pasien mengalami gangguan pengobatan, 28% diantaranya mengalami cemas ringan hingga berat (Tariq et al., 2020). Penelitian lain dilakukan di Turki melibatkan 218 pasien usia >18 yang menerima kemoterapi, menunjukkan bahwa 78 (35,8%) pasien mengalami kecemasan ringan hingga berat, dan 106 (48,6%) mengalami insomnia (Esen et al., 2021)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Natosba (2020) yang menyatakan bahwa kemoterapi sering menimbulkan kecemasan bagi pasien yang menjalaninya. Kecemasan tersebut timbul akibat efek samping dari kemoterapi seperti kerontokan rambut, mudah terinfeksi penyakit, kulit kering dan gatal, mual, nyeri perut, kesuburan serta nafsu seks

menurun. Simanullang (2019) dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa kemoterapi yang dijalani oleh pasien dengan kanker sering menimbulkan kecemasan sebagai efek psikologis pada pasien tersebut.

Hawari (2016) menyatakan bahwa gambaran kecemasan yang sering dialami oleh pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi cenderung pada gejala emosional, seperti adanya rasa takut, gugup, tidak percaya diri, mudah marah, tegang dan tidak dapat rileks. Gejala kognitif yang sering terjadi seperti tidak bisa berkonsentrasi dan pelupa. Gejala fisiologis yang sering terjadi seperti meningkatnya frekuensi nadi, tekanan darah, suhu badan, pernafasan, sering gemetar, palpitasi, mual, muntah, sering berkemih, diare, kelelahan, wajah pucat, mulut kering, badan terasa nyeri, gelisah, dan kadang-kadang sampai pingsan.

Adipo (2021) menyatakan bahwa kanker tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian fisik tapi juga mempengaruhi penyesuaian psikologi individu. Pasien kanker cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah, harga diri yang rendah, merasa putus asa, cemas, frustrasi, tertekan, dan takut. Kecemasan yang berlebihan pada pasien kemoterapi dapat mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalankan kemoterapi

Omri (2017) dalam teorinya menyebutkan bahwa kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi ini perlu mendapat perhatian dan intervensi keperawatan, karena keadaan tersebut bisa memicu stres dan depresi dan berdampak pada kepatuhan terapi dan kualitas hidup penderita kanker. Dampak kecemasan pada pasien kemoterapi berpengaruh terhadap sistem saraf sebagai *neuro transmitter*, dimana terjadi peningkatan *sekresi kelenjar norepineprin, serotonin, dan gamma aminoburic acid* sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan fisik (fisiologis), gejala gangguan tingkah laku, dan gejala gangguan mental, seperti perubahan denyut jantung, suhu tubuh, pernapasan, mual, muntah, diare, sakit kepala, kehilangan nafsu makan, berat badan menurun ekstrem, sikap menolak, bicara kasar, sukar tidur, dan kurang konsentrasi. Kecemasan yang berlebihan pada pasien kemoterapi dapat mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalankan kemoterapi, sehingga berpengaruh terhadap program kemoterapi (Adipo, 2021).

Persiapan mental atau psikologis menjadi hal yang penting saat pasien kanker akan menjalani kemoterapi, karena mental pasien yang tidak siap atau labil dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Persiapan mental pasien akan lebih optimal jika dilakukan dengan dukungan keluarga. Salah satu yang bisa dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi yaitu dengan memberinya pendidikan kesehatan tentang manfaat dari tindakan kemoterapi, jika pasien kanker

mengetahui bahwa manfaatnya lebih besar dari dampaknya maka hal tersebut dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien (Omri, 2017).

Dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah cemas sedang yaitu sebesar 49,7%, menurut peneliti hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena dari responden ada yang sudah menjalani kemoterapi lebih dari 1 siklus dan masa pengobatan yang sudah dijalani dalam jangka waktu lebih dari 6 bulan bahkan lebih dari 1 tahun sehingga pengalaman sebelumnya mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami. Sementara disisi lain ditemukan tingkat cemas berat sebesar 38,9%, hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah responden yang menjalani kemoterapi pertama kali atau yang akan menjalani kemoterapi lanjutan dengan obat-obatan yang berbeda dari kemoterapi yang pernah dijalani sebelumnya, hal ini membuat pasien mengalami kecemasan akan efek samping dan kecemasan menghadapi kemoterapi lagi akibat dari kemoterapi sebelumnya yang tidak mengalami respon yang baik terhadap penyakitnya.

3. Gambaran Dukungan Keluarga pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Dukungan keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Dukungan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Dalam penelitian ini dukungan keluarga adalah apa yang dilakukan keluarga sehubungan dengan tindakan kemoterapi yang akan dijalani responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais didukung oleh keluarganya (60,5%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Bakar, Elizabeth & Patterson (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien di Rumah Sakit Amerika memiliki dukungan keluarga yang baik. Joanne et al (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendekatan inovatif yang melibatkan anggota keluarga dalam perawatan rawat inap dapat mengarah pada kemajuan jangka panjang, dibandingkan dengan kemunduran kondisi.

Dukungan keluarga dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan antara lain dukungan informasional dan emosional yaitu keluarga memberi penjelasan ulang kepada pasien setiap pasien bertanya tentang hal-hal yang tidak jelas tentang penyakitnya, keluarga berperan aktif dalam kemoterapi pasien seperti menanyakan hasil pemeriksaan dan pengobatan pasien kepada dokter atau perawat. Keluarga peduli terhadap perasaan khawatir yang dialami responden, dan keluarga mendengarkan keluhan kesah responden serta menyemangati responden berhubungan dengan tindakan kemoterapi yang dijalani. Setiadi (2018) menyatakan bahwa efek dari dukungan keluarga terhadap kesehatan dan kesejahteraan berfungsi bersamaan.

Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi. Disamping itu, pengaruh positif dari dukungan sosial keluarga adalah pada penyesuaian terhadap kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan stress.

Menurut teori Friedman (2014), dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan pada anggota keluarga, sehingga ketika pasien mendapat dukungan keluarga hal tersebut akan menambah kepercayaan dari pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Dinarti & Muryanti (2017) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam coping kecemasan dan membantu selama menjalankan terapi. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan mekanisme coping individu dengan memberikan dukungan emosi dan saran-saran mengenai strategi alternatif berfokus pada aspek yang positif.

Hasil penelitian juga menemukan sebanyak 39,5% pasien kanker yang tidak didukung oleh keluarganya. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap psikis pasien. Saat pasien kanker harus menjalani kemoterapi maka akan timbul pemikiran bermacam-macam pada diri pasien, seperti membayangkan rasa sakit yang akan dialami, lamanya waktu perawatan, efek samping dari kemoterapi, dan biaya lain yang harus ditanggung diluar dari biaya pengobatan yang ditanggung oleh jaminan kesehatan. Pemikiran-pemikiran seperti itu dapat menjadi sumber stres pada pasien dan akhirnya akan memperburuk kondisi pasien dan dapat menyebabkan pasien tidak patuh dalam menjalankan kemoterapi. Ketidakhadiran keluarga disamping pasien pada saat menjalani kemoterapi membuat pasien merasa terasingkan dan merasa kurang diperhatikan.

Dari pembahasan tersebut bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu proses perawatan pasien yang sedang dirawat dirumah sakit. Hal ini sejalan dengan teori Friedman (2014) menyebutkan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Salah satu peran dan fungsi keluarga adalah memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam memberikan kasih sayang. Peran serta keluarga sangat penting untuk penyembuhan pasien, karena keluarga merupakan sistem pendukung yang terdekat bagi pasien. Keluarga diharapkan dapat selalu dilibatkan dalam perencanaan, perawatan dan pengobatan, persiapan pemulangan pasien, dan rencana perawatan tindak lanjut di rumah.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi diperoleh $p \text{ value} = 0,000$, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais Tahun 2022. Hasil analisis juga didapatkan nilai $r = 0,506$, hal tersebut berarti bahwa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan memiliki korelasi yang cukup atau di tingkat sedang. Semakin baik dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pasien kanker yang kurang dukungan keluarga lebih banyak yang mengalami cemas berat. Semakin baik dukungan keluarga semakin rendah juga tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien kanker, begitu juga sebaliknya makin kurang dukungan keluarga maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan pasien kanker tersebut. Hal ini berarti dukungan keluarga mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ratna (2016) yang menyatakan bahwa dukungan dari keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, dapat membantu menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan. Friedman (2014) dalam teorinya juga menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu dalam mengkopling stressor. Dukungan keluarga adalah suatu bantuan yang bermanfaat secara emosional dan memberikan pengaruh positif yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Ketika pasien mendapat dukungan keluarga hal tersebut akan menambah kepercayaan dari pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya..

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Tasari (2018) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang menemukan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien ($p : 0,008$). Adipo (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sumber dukungan bagi anggota keluarga yang sedang sakit, ikut merawat anggota keluarga yang sakit penting dalam mengatasi kecemasan klien.

Berdasarkan penelitian Wallace et al (2020) dan Hart et al (2020) menjelaskan bahwa dukungan keluarga dalam perawatan paliatif memiliki peran penting, pada saat tenaga medis memberikan perawatan kepada seluruh pasien. Ketika memikirkan seluruh pasien, perawat

paliatif akan memasukkan orang-orang yang penting dalam kehidupan pasien. Pentingnya keluarga adalah suatu hal yang berharga dalam definisi perawatan paliatif yang disebutkan oleh *Center to Advance Palliative Care*, yang berakhir dengan keluarga merupakan salah satu sistem yang dapat mendukung dalam pemulihan kondisi pasien. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup yang baik untuk pasien pada masa pengobatan yang dijalani akibat suatu penyakit. Mendapatkan dukungan dari orang yang dicintai pasien telah terbukti menjadi aspek yang lebih penting dari perawatan yang diberikan oleh tim perawatan paliatif.

Sejalan dengan penelitian tersebut, dukungan keluarga pada pasien yang menjalani kemoterapi tidak kalah penting karena pasien membutuhkan keberadaan dari orang-orang terdekat yang dicintainya sebagai suatu sistem dukungan dalam menjalani pengobatan terutama kecemasan terhadap timbulnya efek samping dari kemoterapi. Dukungan keluarga akan mengangkat mental pasien karena merasa disayang dan diperhatikan oleh keluarga. Hal tersebut dapat meminimalisir rasa takut dan kecemasan pasien kanker serta meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani kemoterapi dengan baik. Liave & Rosa (2017) menyatakan bahwa keluarga adalah teman terbaik bagi pasien kanker dalam menghadapi pertempuran dengan penyakitnya. Dukungan keluarga terhadap pasien kanker sangat dibutuhkan guna mengangkat mental dan semangat hidup pasien. Kanker adalah penyakit keluarga, dimana setiap orang terkena kanker akan berpengaruh juga kepada seluruh keluarga baik berupa emosional, psikologis, finansial maupun fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 185 pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais peneliti dapat menarik kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais Tahun 2022 (*p value*: 0,000, *r*: 0,506).

SARAN

Diharapkan pihak rumah sakit selalu memberikan edukasi terhadap keluarga pasien kanker agar selalu memberikan dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, serta dukungan penghargaan sehingga meminimalkan masalah kecemasan pasien yang menghadapi kemoterapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana Universitas Yatsi Madani, Rumah Sakit Kanker Dharmais dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipo. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Anyelir RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan*. Universitas Riau
- ACS. (2016). *What Causes Cancer-Related Fatigue?*. American Cancer Society. <https://www.cancer.org/treatment/treatments-and-side-effects/physical-sideeffects/fatigue/what-causes-cancer-related-fatigue.html>
- Amalia, L. (2019). *Kanker Serviks dan 32 Jenis Kanker Lainnya*. Yogyakarta: Landscape
- Bakar Melissa, Elizabeth C, Melissa Patterson et.al. (2020). The Role of Palliative Care in Caring for the Families of Patients With COVID-19. *American Journal of Hospice & Palliative Medicine*. Sagepub.com/journals-permissions. doi: 10.1177/1049909120931506.
- Desen, W. (2018). *Buku Ajar Onkologi Klinis*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Diananda, R. (2016). *Mengenal Seluk Beluk Kanker (Edisi 3)*. Katahati.
- Dinarti & Muryanti. (2017). *Bahan Ajar Keperawatan: Dokumentasi Keperawatan*. 1–172.
- Esen, S. A., Acikgoz, U., Yildirim, M., Ucar, G., Ergun, Y., Diriko, M., Bal, O., Algin, E., Esen, I., & Unc, D. (2021). Anxiety, Insomnia and Pandemic Awareness of Cancer Patients Receiving Chemotherapy During the COVID-19 Pandemic Period. *International Journal of Hematology and Oncology*, 31(2), 1–9. <https://doi.org/10.4999/uhod.UHOD>
- Friedman, M. (2014). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Ghozali (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Di Rs Baladhika Husada Jember. *Jurnal Muhammadiyah Jember*. <http://fikes.unmuhjember.ac.id>
- Hart JL, Turnbull AE, Oppenheim IM, Courtright KR. (2020). Family-Centered Care During the COVID-19 Era. *J Pain Symptom Manage*
- Hawari, D. (2016). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Hastono, S.P. (2016). *Analisis Data Kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- Infodatin Kanker. (2019). *Situasi Penyakit Kanker. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI

- Joanne G. Kuntz, Dio Kavalieratos, Gregory J. Esper et.al. (2020). Feasibility and Acceptability of Inpatient Palliative Care E-Family Meetings During COVID-19 Pandemic. *Journal of Pain and Symptom Management*. Elsevier Inc. doi:10.1016/j.jpainsymman.2020.06.001
- Karsono, B. (2016). *Tenik-Teknik Biologi Molekular dan Selular pada Kanker*. Jakarta: Pusat Penerbit Departemen Penyakit Dalam FKUI
- Kowalak. (2015). *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta: EGC
- Liave & Rosa. (2017). *Bila ada keluarga kena kanker, inilah yang patut dilakukan*. <http://palembang.tribunnews/2011>
- Marini, I. (2016). Pengaruh Pemberian Informed Consent Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Banten. *Skripsi*. PSIK Universitas Faletahan
- Natosba (2020). Aplikasi Progressive Muscle Relaxation Sebagai Upaya Reduksi Nyeri Dan Kecemasan. *JAMALI - Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*. Vol. 02, Issue. 02. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
- Nugroho, S. (2017). Kualitas Tidur dan Fatigue Pada Klien Cancer. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(1), 88–92.
- NCCN. (2019). *Clinical Practice Guidelines in Oncology: Breast Cancer*. The National Comprehensive Cancer Network
- Noorwati, S. (2017). *Kemoterapi, Manfaat dan Efek Samping*. Dharmais Cancer Hospital. Jakarta
- Notoatmodjo. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Omri. (2017). *Masalah Psikologi Pada Penderita Kanker*. <http://rumahkanker.com/perawatan/perawatanpsikis/68-psikologi-penderita-kanker>
- Potter & Perry. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik* edisi 4. Jakarta: EGC
- Rasjidi, I. (2019). *Kemoterapi Kanker Ginekologi Dalam Praktek Sehari-hari*. Jakarta : Sagung Seto.
- Ratna, W. (2016). *Sosiologi dan antropologi kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- RS Kanker Dharmais. (2022). *Data Pasien Kanker Rawat Inap Tahun 2022*.
- Simanullang, P. (2019). Pengaruh Progressive Muscle Relaxation (PMR) Terhadap Kecemasan Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi di RSU Martha Friska Brayan Medan. *Jurnal V(April)*, 1–8.
- Smeltzer, C. S., & Bare, B. G. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Suhayat. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
- Tariq, M. J., Almani, M. U., Sherazi, S. A. A., Usman, M., Arif, A. W., Yim, B., & Gupta, S. (2020). Anxiety Due to COVID-19 and Impact on Patients Receiving Chemotherapy in An Inner-City Minority Population. *Journal of Clinical Oncology*, 38(29), 1–9. https://doi.org/10.1200/JCO.2020.38.29_suppl.108
- Tjindarbumi. (2014). Penanganan Kanker Payudara Masa Kini deng berbagai Macam Issue di Indonesia. *Proceeding Indonesian Issues on Breast Cancer*. Surabaya

Wallace CL, Wladkowski SP, Gibson A, White P, et al. (2020) Grief during the COVID-19 pandemic: considerations for palliative care providers. *Journal Pain Symptom Manage*: S0885-3924(20)30207-30214.